

---

## KOLABORASI

Dalam kontemplasi *Panggilan Raja*, Ignasius Loyola menekankan kata Spanyol *comigo*, yang berarti “denganku.”

Kita bekerja dengan Kristus dan mitra. Bahkan, retreat Ignasian melibatkan kolaborasi antara pembimbing retreat dan retreatan.

David L. Fleming, SJ



Dokumentasi SJ Curia

Ignasius Loyola memahami sejak awal bahwa Allah memanggilnya untuk pelayanan. Perlu bertahun-tahun baginya mencari tahu cara ia seharusnya menjalaninya. Gagasan pertamanya adalah berangkat melayani secara individu. Pencapaian individu soliter merupakan cita-cita ksatria pada zaman itu. Ignasius menerapkannya pada kehidupan baru sebagai seorang kristiani. Ia menganggap dirinya sebagai seorang ksatria kristiani dalam melayani Tuhan. Gagasannya tidak berhasil dengan baik. Sebagai seorang peziarah man-

diri, ia berangkat ke Tanah Suci. Namun, ia terpaksa kembali dari sana. Ia mulai mengajar khalayak luas tentang kehidupan rohani. Ia bertabrakan dengan inkuisitor yang menaruh ketidakpercayaan kepadanya yang sangat curiga terhadap para pengkhotbah keliling yang berbagi wawasan spiritual dengan khalayak ramai.

Perubahan nyata dalam gaya pelayanan Ignasius Loyola terjadi ketika ia pergi ke Universitas Paris untuk menempuh pendidikan yang ia perlu untuk pengajaran iman. Ia menuliskan komentar singkat dalam otobiografi. Ia belajar filsafat dan teologi, “dan mengumpulkan di sekitar dirinya beberapa sahabat.” Para sahabat ini pribadi-pribadi yang menjadi anggota-anggota pertama Serikat Yesus. Mulai titik ini, Ignasius selalu bekerja dalam kebersamaan yang lain. Serikat Yesus telah menerima banyak pribadi dengan keterampilan dan bakat luar biasa. Namun, pelayanan Yesuit, dan pelayanan kepada orang lain yang dibentuk dalam spiritualitas Ignasian, selalu dalam semangat kolaborasi.

Kolaborasi bersemayam dalam struktur Latihan Rohani. Ignasius Loyola menghendaki retretan menjalankan Latihan Rohani alih-alih secara sendirian, dengan bantuan seorang *direktur* Latihan Rohani. Istilah *direktur* sebenarnya keliru. “Peran *direktur* menjadi penolong bagi retretan,” tulis Ignasius pada awal *Latihan Rohani*. Direktur Latihan Rohani tidak “memberikan instruksi”, melainkan memandu dan membantu retretan. Hubungan antara Allah dan retretan selalu menjadi fokus Latihan Rohani. Namun, retretan tidak memeriksa hubungannya dengan Allah secara sendirian. Retretan hendaknya melakukan pemeriksaan rohani secara kolaboratif dengan seorang pemandu bijaksana dan tepercaya yang dapat membantu retretan menjadi peka terhadap gerakan Roh dan tiba pada penafsiran yang tajam atas gerakan-gerakan Roh untuk pertumbuhan rohani.

Pekerjaan terbesar pembimbing rohani mendengarkan secara teliti refleksi retretan atas gerakan roh dalam doa dan selama retret. Ia membantu retretan menyaring perkara-perkara luaran yang mengalihkan perhatian dari Allah, dan fokus pada hal-hal yang esensial. Dengan bantuan pembimbing rohani, retretan dapat melihat bahwa hal-hal yang kelihatan tak beraturan sesungguhnya membentuk pola yang memiliki makna. Ia memandu retretan untuk mempelajari “bahasa Allah” melalui berbagai media yang membanjiri kehidupan kita. Dengan bantuan pemandu rohani, retretan tiba pada pemahaman bahwa relasi dengan Allah itu nyata dengan dinamika pasang surut, memberi dan menerima.

Para pihak berkolaborasi dalam perutusan melayani sesama. Kita telah melihat bahwa kontemplasi *Panggilan Raja* (LR No. 91 – 109)

menampilkan ajakan Yesus kepada retretan untuk berkolaborasi dengan-Nya. Panggilan Yesus untuk bergabung dalam perutusan-Nya di dunia berarti bahwa retretan wajib menjalankan pelayanan bersama dengan yang lain dan juga dengan Kristus. St. Paulus menggunakan metafor tubuh untuk menyatakan kesalingterkaitan antarpihak yang menanggapi panggilan Yesus untuk bergabung dalam perutusan dengan-Nya. Kita semua bagian-bagian dari tubuh Kristus. Lebih lanjut,

Allah telah memberikan kepada anggota, masing-masing secara khusus, suatu tempat pada tubuh, seperti yang dikehendaki-Nya. Andaikata semuanya adalah satu anggota, di manakah tubuh? Memang ada banyak anggota, tetapi hanya satu tubuh. Jadi, mata tidak dapat berkata kepada tangan: “Aku tidak membutuhkan engkau.” Dan, kepala tidak dapat berkata kepada kaki: “Aku tidak membutuhkan engkau.” Hal itu tidak dibutuhkan oleh anggota-anggota kita yang elok. Allah telah menyusun tubuh kita begitu rupa, sehingga kepada anggota-anggota yang tidak mulia diberikan penghormatan khusus, supaya jangan terjadi perpecahan dalam tubuh, tetapi supaya anggota-anggota yang berbeda itu saling memperhatikan. Karena itu, jika satu anggota menderita, semua anggota turut menderita; jika satu anggota dihormati, semua anggota turut bersukacita (1 Kor 12, 18-21, 24-26).

Pelayanan dan perutusan kristiani tidak pernah dapat dilihat sebagai aksi individual. Kita selalu berinteraksi satu dengan yang lain sebagai anggota tubuh Kristus. Kita selalu melayani dalam konteks relasi dengan Kristus dan dengan orang lain. Salah satu karunia besar yang kita bagi dengan orang lain adalah buah dari relasi-relasi yang memberikan kehidupan ini. Pelayanan adalah aksi berbagi hidup dan cinta. Yesus memberikan karunia kehidupan ilahi, dan mengundang kita untuk bergabung dengannya dalam memberikan hidup ini kepada sesama. Pelayanan dalam gaya Ignasian berdasar pada janji Yesus bahwa “di mana dua atau tiga orang berkumpul bersama dalam nama-Ku, disitu Aku berada di tengah-tengah mereka” (Matius 18, 20).

Pelayanan Ignasian dapat diringkas sebagai gerak maju melalui unsur-unsur yang saling terkait dari spiritualitas Ignasian yang kita telah mendiskusikannya. Kita dapat menggambarkannya dalam aliran terus-menerus dari awal ke akhir, dan kembali ke awal dengan cara ini.

*Yesus.* Ia pusat kehidupan kita. Ia pemimpin. Ia memanggil kita untuk melayani sesama.

*Visi.* Kita mencoba untuk memahami gambar besar: kerajaan Allah menyeruak di dunia kita.

*Melaksanakan.* Kita melakukan sesuatu, bukan untuk orang lain, melainkan dengan mereka. Kita melakukannya bersama Yesus.

*Merefleksikan.* Kita mengamati lokasi Allah sedang bekerja dan absen.

*Menilai.* Kita mengklarifikasi nilai-nilai yang ada dalam suatu situasi dan memohon Yesus untuk membentuknya.

*Memilih.* Kita merenungkan kemungkinan tindakan dan memilih yang lebih baik.

*Diskresi.* Kita mendengarkan bahasa hati.

*Magis.* Kita berusaha untuk melakukan hal yang lebih baik karena cinta kepada Tuhan.

*Bekerja.* Kita berkolaborasi dengan Kristus dalam karya menebus dan menyembuhkan dunia.

*Terima kasih.* Semua karunia Allah. Syukur meresapi kehidupan kita.